

Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini

Nanik Rahayu¹, Saniyya Putri H², Masitha Nunlehu³, Mia Sumiani Madi⁴, Nita Priyanti⁵

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nanikrhara12@gmail.com

² Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; saniyyaputrihendrayana@gmail.com

³ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; masitanunlehu15@gmail.com

⁴ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; miamadi.suamiani@gmail.com

⁵ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nita_priyati63@mail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Model;
Early Childhood;
Curriculum

Article history:

Received 2022-04-04

Revised 2022-06-22

Accepted 2022-08-12

ABSTRACT

In High (Scope) learning, children get direct playing experience because they are actively involved in learning through the use of various existing game tools, the learning environment is divided into several corners or areas both indoors and outdoors, the people involved in learning and the ideas that arise are expected that the child will gain a number of useful knowledge to develop all aspects of his development optimally. Preschoolers learn to make their own plans and practice implementing them so that children can acquire the knowledge and skills needed to build a solid foundation for their later development and learning. This article aims to describe the High Scope learning model. The method used for data collection is in the form of a literature study, namely a method that can study various reference books and similar previous research results.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nanik Rahayu

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nanikrhara12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering dikenal dengan istilah PAUD di Indonesia telah berkembang dengan baik hingga saat ini, bahkan PAUD telah banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pada umumnya PAUD menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan. Namun di kota-kota besar terdapat berbagai PAUD yang menggunakan perpaduan dari kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan kurikulum yang memiliki ciri khas dari masing-masing sekolah sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan tiap sekolah. (Yus 2011) Kurikulum khas sekolah ini pada umumnya menggunakan berbagai model dan pendekatan yang dikembangkan oleh berbagai tokoh pendidikan dunia.

Anak Usia Dini merupakan usia emas atau yang sering kita dengar dengan sebutan *golden age*, dimana pada usia ini perkembangan anak dapat dioptimalkan secara maksimal karena pada usia ini adalah masa pembentukan pondasi awal anak terkait dengan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Hal ini yang menjadi sebab banyaknya orang tua dan guru yang berlomba dengan waktu untuk mencoba memberikan anak pengalaman belajar melalui kegiatan bermain atau pembelajaran akademik. Program *High Scope* merupakan salah satu contoh implementasi model pembelajaran yang

ada di PAUD.(Nurhaedah dan Amal 2017) Berdasarkan hasil identifikasi terhadap keberadaan anak pada tahapan perkembangan tersebut, maka dikembangkan kurikulum dengan pendekatan High Scope. Pendekatan ini menekankan jika anak berkembang melalui tahapan - tahapan tertentu.

Pada perkembangan awalnya *High (Scope)* digunakan sebagai nama kurikulum yang dikembangkan untuk anak usia tiga-empat tahun. Pada perkembangan berikutnya nama *High (Scope)* digunakan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam program penyelenggaraan PAUD. Pada tahun 1960-an program ini ditujukan untuk anak-anak yang menghadapi kesulitan belajar (anak luar biasa) dengan situasi dan program sekolah dari lingkungan miskin di Ypsilanti, Michigan. Program ini ditujukan untuk mengatasi masalah - masalah negatif kemiskinan dalam sekolah bagi anak-anak di lingkungan tersebut.

Pada tahun 1962 David P. Weikart, Perry Preschool Project, yang pada kemudian hari dikenal dengan *High (Scope)* Perry Preschool Project. Weikart mendesain proyek tersebut untuk merespon kegagalan sekolah yang senantiasa terjadi pada siswa SMA dari lingkungan miskin Ypsilanti. Dengan menggunakan kurikulum Weikart mengembangkan program intervensi bagi anak usia 3-4 tahun untuk mempersiapkan anak-anak prasekolah lingkungan miskin agar dapat sukses disekolah. Adapun tujuan jangka panjang dari proyek High Scope ini yaitu:

1. Kemampuan anak dengan menggunakan berbagai macam kegiatan seni dan gerak
2. Pengetahuan anak tentang objek berdasarkan konsep pendidikan kemampuan berbicara, dramatisasi, dan kemampuan grafikal yang di representasikan melalui pengalaman dan mengkomunikasikan pengalaman mereka terhadap sesama teman atau orang dewasa
3. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukan sesuatu dan merencanakan penggunaan waktu dan energi mereka
4. Kemampuan anak untuk menerapkan perolehan kemampuan pemikiran baru mereka dalam jangkauan yang luas dan natural berdasarkan situasi dan dengan menggunakan berbagai macam material. Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (*state of the art*) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut (Zed 2014, 82) dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau *study literature*. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan

dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di buku, jurnal penelitian, maupun media lain yang relevan dan masih dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, dan Pencarian di internet. Teknik Analisis Data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep High Scope

Pengalaman kunci yang ditekankan pada pendekatan HighScope menurut (Biddle, Braithwaite, dan Pearson 2014, 68) yang pertama yaitu pembelajaran aktif dimana anak diwajibkan untuk memulai dan menyampaikan tugas-tugas mereka sendiri di kelas. HighScope Educational Research Foundation Jackson dalam (L 2017) menyatakan bahwa elemen dasar kegiatan anak pada kurikulum HighScope adalah *planning time* untuk menentukan apa yang ingin dilakukan anak dengan guru menanyakan langsung pada anak secara individu. Berdasarkan gagasan perkembangan anak Piaget (Rochman, FAHRIDATUN, dan Hanifatunisak 2019) dan praktik pengajaran yang berasal dari teori pembelajaran sosial Vygotsky (1934-1962), model High/Scope memandang anak-anak sebagai pembelajar aktif yang paling baik belajar melalui kegiatan yang mereka rencanakan, laksanakan, dan reflesikan sendiri.

Penelitian prasekolah High/Scope (Schweinhart dkk., 2005) dan Penelitian banding kurikulum prasekolah High/Scope (Schweinhart & Weikart, 1997) menunjukkan bahwa model anak usia dini High/Scope memiliki manfaat penting dalam berkelanjutan karena membantu perkembangan hal-hal berikut ini. (Maryadi 2013) *Pertama*, Memberdayakan anak dengan membiarkan mereka memulai dan melaksanakan kegiatan pembelajaran mereka dan mengambil keputusan secara mandiri. *Kedua*, Memberdayakan orang tua dengan melibatkan mereka dalam hubungan yang berkelanjutan sebagai mitra penuh dengan guru dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Dan *ketiga*, Memberdayakan guru dengan memberi mereka contoh efektif yang di dukung oleh pelatihan dan pengawasan yang sistematis, beserta perangkat pengamatan untuk menilai perkembangan anak-anak.

Implementasi High Scope

Kurikulum pada proyek High Scope mengembangkan kurikulum yang melibatkan anak sebagai pembelajar dan perencana aktif. Guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing dalam menyiapkan kelas dan bahan-bahan yang akan digunakan anak dalam merencanakan kegiatan, beraktivitas, mengulangi aktifitas dan menambah pengalaman. Kurikulum High (Scope) membantu anak-anak prasekolah menjadi lebih bebas dan mandiri, bertanggung jawab dan menjadi pembelajar yang percaya diri. Dalam pembelajaran High (Scope) anak-anak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan berbagai alat permainan yang ada, orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dan gagasan-gagasan yang muncul diharapkan anak akan memperoleh sejumlah pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan dirinya.

Program High Scope memiliki perencanaan kegiatan yang sama untuk setiap hari, menyediakan kerangka kerja yang konsisten untuk orang dewasa dan anak. Rangkaian kegiatan disusun dalam siklus kegiatan inti High Scope yaitu perencanaan-tindakan -review (plan-do- review) pada setiap harinya memberikan kebebasan kepada anak untuk mempertimbangkan minatnya, membuat rencana, mengikuti kehendaknya, dan menggambarkan pengalaman.

Guru-guru dalam kelas High Scope mencatat perilaku, pengalaman, dan minat anak. Mereka menggunakan catatan ini untuk menilai perkembangan dan merencanakan aktifitas yang akan datang guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses assessment ini memerlukan perencanaan kelompok, catatan pengamatan harian, dan Kumpulan catatan rekaman tiap caturwulan. Selain itu, guru menggunakan Catatan Observasi Siswa (*Child Observation Record /COR*) untuk mengidentifikasi dan mencatat kemajuan anak dalam bidang pelajaran dan perilaku utama.

High Scope merupakan salah satu jenis belajar melalui pendekatan konsep *active learning*, yaitu dengan melibatkan anak untuk berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Anak diberikan kebebasan memilih aktivitas yang disukai. aktivitas tersebut membangun stimulasi pengetahuan anak. Di dalam High Scope mengembangkan kurikulum yang melibatkan anak sebagai pembelajar dan perencanaan aktif. Guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing dalam menyiapkan kelas dan bahan-bahan yang akan digunakan anak dalam merencanakan kegiatan, beraktivitas, mengulangi aktifitas dan menambah pengalaman.

Kurikulum high scope membantu anak-anak prasekolah menjadi lebih bebas dan mandiri, bertanggung jawab dan menjadi pembelajar yang percaya diri. Dalam pembelajaran high scope anak-anak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan berbagai alat permainan yang ada, orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dan gagasan-gagasan yang muncul diharapkan anak akan memperoleh sejumlah pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan. Hal-hal yang diperhatikan dalam pembuatan Kurikulum Highscope, antara lain.

1. Belajar Aktif

Pengalaman pembelajaran aktif akan membantu anak membangun pengetahuan mereka, seperti: belajar konsep, membentuk gagasan, menciptakan symbol, memecahkan masalah, dan abstraksi mereka sendiri.



Gambar 1. Anak Belajar Aktif

Sumber:<https://www.generasimaju.co.id>



Gambar 2. Anak Belajar Aktif

Sumber:<https://www.alodokter.com>

2. Interaksi Anak dengan Orang Dewasa

Orang Dewasa berinteraksi dengan anak dengan tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana setiap anak berfikir dan memecahkan masalahnya. Orang dewasa juga mendukung motivasi dari dalam diri anak selama pembelajaran dengan cara mengatur jadwal dan lingkungan, Mempertahankan iklim sosial yang suportif, Mendukung penyelesaian konflik yang konstruktif,

Menginterpretasi tindakan anak-anak sebagai bagian dari kunci pengalaman, dan Merencanakan pendalaman pembelajaran aktif yang berdasarkan minat dan kemampuan anak.



Gambar 3. Komunikasi antara anak dengan orang dewasa
Sumber:(alaksamana.blogspot.com)



Gambar 4. Anak Berkomunikasi dengan Orang Dewasa

Sumber: <http://www.kesekolah.com/artikel-dan-berita/pendidikan/ini-dia-tips-efektif-menjadi-guru-paud-yang-handal.html>

3. Lingkungan Pembelajaran

Pembelajaran dilakukan dengan menata ruang kelas dalam lima atau lebih pusat minat. Pusat minat ini menjadi area - area yang di tandai dengan nama sederhana sehingga dapat memberikan pengertian kepada anak, seperti “area buku atau area rumah” dan di definisikan secara jelas. Kriteria lingkungan pembelajaran Kurikulum High Scope yaitu: *pertama*, Sekolah harus menyediakan lingkungan fisik pembelajaran dan fasilitas pembelajaran yang kondusif untuk belajar dan merefleksikan tahapan yang berbeda dalam perkembangan masing-masing anak. *Kedua*, Sekolah harus menyediakan ruang yang layak untuk melakukan seluruh program kegiatan. *Ketiga*, Ruangan harus disusun dalam area yang fungsional yang dapat dikenali anak dan berpeluang terjadinya interaksi sosial serta aktivitas individual.



Gambar 5. Lingkungan Pembelajaran
Sumber : <https://www.prestasiglobal.id/>



Gambar 6. Lingkungan Pembelajaran
Sumber: <https://www.utakatikotak.com>

Model Pembelajaran High Scope, selain sarana untuk fasilitas pembelajaran, perlu memperhatikan hal-hal penting lainnya sebagai langkah terselenggaranya model pembelajaran High Scope yaitu: *pertama*, Mendukung objektivitas Pendidikan yang spesifik dan program lokal. *Kedua*, Berdasarkan latar belakang budaya dan etnis anak. *Ketiga*, Sesuai dengan usia, aman dan mendukung kemampuan dan perkembangan setiap anak. *Keempat*, Mudah dijangkau, atraktif, dan mendorong minat penemuan anak. *Kelima*, Lingkungan sekolah didesain untuk menyediakan berbagai jenis pengalaman belajar dan menyemangati setiap anak untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi. *Keenam*, Lingkungan sekolah harus aman dan tetap terjaga kondisi yang baik. *Ketujuh*, APE disimpan dalam tempat yang aman dan tetap dengan petunjuk yang jelas dalam kondisi yang baik.

Sasaran jangka panjang kurikulum High Scope adalah keseimbangan akademik, sosial, emosional, dan aspek fisik. Yang termasuk dalam aspek sosial – emosional adalah kemampuan interpersonal dan kemampuan intrapersonal. Kemampuan Interpersonal, diperlihatkan dalam bentuk perilaku kemampuan intrapersonal, diperlihatkan dalam bentuk perilaku mengerti orang lain, berempati, bekerja sama, berkomunikasi, rasa tanggung jawab, percaya diri, kreatif, jiwa sosial-kebijakan, kemandirian, dan kritis.

Selanjutnya terkait Kegiatan Assesment merupakan salah satu kunci yang memungkinkan untuk Memahami tingkat perkembangan mental anak, Mengidentifikasi minat yang dinyatakan, dan Mengamati kunci pengalaman yang melibatkan setiap anak. Selain itu, guru-guru dalam kelas High/Scope mencatat perilaku, pengalaman, dan minat anak. Mereka menggunakan catatan ini untuk menilai perkembangan dan merencanakan aktivitas yang akan datang untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam proses assesment hal perlu diperhatikan adalah yang berkaitan dengan Perencanaan kelompok, Catatan pengamatan harian, dan Kumpulan catatan rekaman setiap.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran highscope memberi kebebasan pada anak bahwa sekolah bukan hanya mencetak anak yang sukses secara akademik, tetapi juga memiliki skill melatih kemandirian dan menumbuhkan rasa percaya diri anak, maka dari itu anak dibasakan untuk merencanakan kegiatan mereka sendiri dan orang dewasa adalah fasilitator yang mengarahkan dan mengingatkan mereka. Model highscope juga mengajak anak untuk berempati, berkomunikasi, bekerja sama dan mengerti orang lain.

REFERENSI

- Biddle, Stuart J.H, Rock E Braithwaite, dan Natalie Pearson. 2014. "The Effectiveness of Interventions to Increase Physical Activity Among Adolescent Girls: A Meta-analysis." *Preventive Medicine* 62 (1).
- L, Amalia. 2017. "Model Pembelajaran High (Scope) dalam Pelaksanaan PAUD." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2): 117–24.
- Maryadi, Bellanita. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran High/Scope (Plan Do Review) Terhadap Motivasi Belajar Anak." Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/5060>.
- Nurhaedah, N, dan A Amal. 2017. "Model Pembelajaran High/Scope dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan Anak Usia Dini" 2 (1).
- Rochman, N, U Fahrdatun, dan H Hanifatunisak. 2019. "Esensi Model Pembelajaran High/Scope dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 1 (1): 16–27.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

